

BAB I

PENDAHULUAN

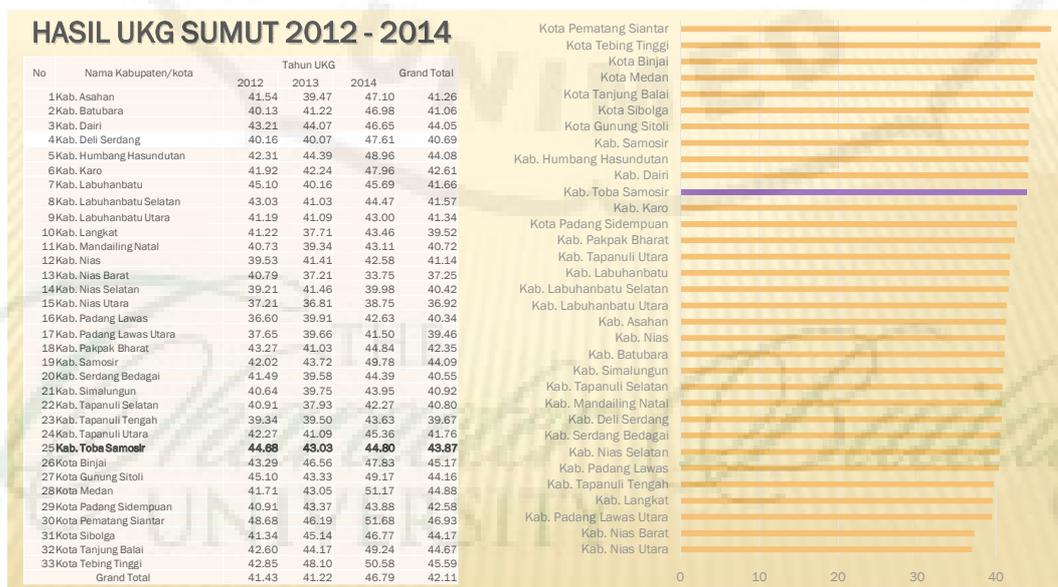
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses yang selaras dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap anak didik secara optimal, proses pendidikan sangat menentukan kepribadian, skill serta budi pekerti manusia tersebut.

Kemampuan guru merupakan faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif dan akan mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran dan penemuan yang baru untuk pembelajaran di kelas. Salah satu asumsi bahwa peningkatan kemampuan guru dan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), walaupun diakui komponen lain turut memberikan kontribusi. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik melalui pendidikan, pelatihan, *workshop* atau bentuk lainnya. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman

belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk keberhasilan proses pembelajaran. di samping itu peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru SMP dan SMA, atau pola-pola lain seperti seminar, lokakarya atau *workshop*. Namun demikian hasil yang dicapai guru dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 masih memprihatinkan dan belum sesuai dengan standar minimal nilai yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud tahun 2014 hasil uji kompetensi Guru masih rendah khususnya Kabupaten Tapanuli Utara berada pada peringkat 15 dengan nilai 41,76.



Gambar 1.1 Hasil UKG Tahun 2012-2014 Provinsi Sumut
Sumber Kemdikbud 2014

Selanjutnya tahun 2015 pemerintah menetapkan KKM uji kompetensi guru 55,5 data hasil UKG khususnya propinsi Sumatera Utara berada pada peringkat 20 dengan nilai rata-rata perolehan 48,96.



Gambar 1.2 Hasil UKG Tahun 2015
Kemdikbud 2015

Sumber Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud 2015 (<http://dapodiknews.co.id/2015/03/pengumuman-hasil-ukg-2015-bisa-dilihat.html>, diakses tanggal 20 Pebruari 2016)

Rendahnya nilai UKG berdasarkan data di atas khususnya Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan guru belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten khususnya kompetensi pedagogik dan profesional yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, untuk itu diperlukan strategi dan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi (*lampiran 8*) yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Siborongborong bahwa selama proses pembelajaran IPS strategi belajar yang diterapkan guru umumnya masih kurang inovatif dimana guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang lebih

menekankan pada tujuan yang akan dicapai dari proses belajar dibandingkan bagaimana tahapan-tahapan atau isi dari proses belajar itu sendiri. Pada akhirnya metode belajar yang digunakan hanya ceramah, hal ini disebabkan struktur dan program pelatihan yang disusun pada setiap kegiatan diklat, workshop atau MGMP masih didominasi oleh kegiatan menyusun administrasi pembelajaran, dan hanya sedikit kegiatan yang membimbing guru dalam penguasaan materi serta penggunaan model-model pembelajaran kooperatif *cooperative learning* serta keterampilan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Di samping itu pada umumnya para guru yang telah mengikuti diklat atau *workshop* jarang mensosialisasikan hasil-hasil diklatnya kepada rekan-rekan mereka di sekolah. Hal ini terjadi karena kepala sekolah jarang memberi kesempatan untuk mensosialisasikan hasil diklatnya pada rekan-rekannya di sekolah.

Ambarita (2013:2) mengemukakan bahwa “Guru merupakan sosok yang paling dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan.” Hal mendasar yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar. Belajar yang berkualitas ditentukan dengan bagaimana materi yang disampaikan dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mewujudkan hal di atas proses pembelajaran menuntut keprofesionalan guru. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas komponen yang harus dikuasai adalah menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai model-model pembelajaran

atau metode-metode pembelajaran. Menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas karena ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.

Surya, (2013:207) mengemukakan bahwa “Guru bukan hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) akan tetapi pendidik (*transfer of value*) sebagai perancang pengajaran, pengevaluasi hasil pembelajaran.” Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru adalah sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Pada umumnya kegiatan guru hanya mentransfer pengetahuan atau pengalamannya dengan sedikit, diakhiri dengan pemberian tugas atau latihan tanpa menggunakan media, sumber belajar, dan model pembelajaran yang memadai.

Trianto (2009:25) menyatakan ada enam model pembelajaran yang sering dipakai guru dalam mengajar yaitu: “(1) presentasi; (2) pengajaran langsung; (3) pengajaran konsep; (4) pembelajaran kooperatif; (5) pengajaran berdasarkan masalah; dan (6) diskusi kelas”. Guru yang akan mengajar dalam memilih model pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal seperti: materi yang akan diajarkan, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana dan fasilitas pendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan dalam pembentukan sikap, keterampilan, budi pekerti dan kepribadian

anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Model pembelajaran ini merupakan model belajar dengan menyiapkan kartu yang berisi persoalan/permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya. Setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya, siswa yang benar mendapat nilai *reward*. Dengan model ini, akan tercipta suasana kegembiraan yang tidak akan membuat suasana belajar mengajar menjadi monoton serta adanya kerja sama sesama peserta didik yang terwujud secara dinamis dalam mencari pasangan sambil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada 5 Guru IPS di SMP Negeri 4 Siborongborong Guru belum memahami model pembelajaran *Make A Match* (MAM) dan belum pernah menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Model dan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak positif bagi siswa dan guru namun kenyataannya 80% guru IPS di sekolah ini belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam melaksanakan pembelajaran yang semula berpusat pada siswa menjadi bagaimana siswa belajar.

Sagala (dalam jurnal manajemen pendidikan Indonesia vol. 5 Nomor 2 Edisi Oktober 2013) mengatakan “model dirancang untuk mewakili realitas yang

sesungguhnya, walaupun model itu bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.” Atas dasar pengertian tersebut maka model pembelajaran dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan cara, teknik, contoh maupun pola penyajian yang digunakan oleh guru kepada siswa yang disesuaikan dengan materi dan kondisi di dalam kelas agar tujuan pelajaran dapat dicapai. Model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Masalah lainnya di SMP Negeri 4 Siborongborong adalah frekuensi kunjungan pengawas ke sekolah masih jarang untuk mengadakan observasi ke kelas padahal guru sangat mengharapkan berbagai masukan dari pengawas untuk perbaikan proses belajar mengajar mereka di kelas. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jumlah pengawas mata pelajaran, sehingga supervisi dilakukan hanya terbatas pada supervisi umum. Pengawas sekolah hanya memeriksa perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan bertemu dengan kepala sekolah tanpa mengadakan observasi kelas untuk melihat pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Sebagian pengawas mata pelajaran melakukan supervisi pada guru yakni:

(1) Mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa adanya pemberitahuan hasil penilaiannya; (2) Melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut; (3) Melakukan supervisi hanya pada sebagian guru.

Hal di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengawas sekolah kadang mengabaikan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan secara konvensional tidak menggunakan tehnik dan supervisi dilakukan hanya untuk melengkapi penilaian administratif guru saja. Padahal jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik karena selain menilai juga ada tindak lanjut berupa bimbingan untuk perbaikan secara berkala sehingga menuju perbaikan secara berkesinambungan. Dari berbagai permasalahan tersebut maka salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru adalah melalui supervisi.

Konsep supervisi adalah memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional dengan maksud memberikan respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan mengajar di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal. Sasaran utama supervisi pembelajaran adalah guru, untuk membantu guru melalui perbaikan pembelajaran di kelas dan juga menerapkan metode mengajar yang tepat. Adapun bantuan yang diberikan supervisor dan kepala sekolah meliputi: (1) penyusunan perangkat pembelajaran

RPP; (2) memberikan model dan strategi pembelajaran; (3) menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari; (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapatnya.

Rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran di kelas bisa disebabkan jarangya pengawas sekolah dan kepala sekolah memberikan umpan balik pada guru, tata kelola sekolah yang kurang tepat, minimnya fasilitas pembelajaran, model pembelajaran yang konvensional dan tidak bervariasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilaksanakan pendampingan pada guru untuk mengembangkan kemampuan pengajarannya dan menerapkan model pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui supervisi pengajaran model klinis. Supervisi klinis dilakukan melalui kesepakatan antara guru dengan supervisor untuk melakukan observasi saat mengajar.

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang didesain dengan praktis dan rasional, baik desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas, selanjutnya data tersebut oleh supervisor dijadikan dasar penyusunan rencana, program dan prosedur, strategisasi pembinaan guru. Wau (2003:29) menyatakan bahwa “tujuan supervisi klinis sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan keterampilan mengajar guru latih di kelas.”

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “**Upaya Meningkatkan Kemampuan**

Guru IPS dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Melalui Supervisi Klinis Di SMP Negeri 4 Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Strategi supervisi akademik konvensional tidak tepat sasaran dengan kebutuhan guru.
2. Dalam pembelajaran di kelas guru masih belum mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif.
3. Kegiatan pelatihan/diklat, workshop dan MGMP didominasi penyusunan administrasi pembelajaran, dan hanya sedikit kegiatan yang membimbing guru dalam penggunaan model-model pembelajaran.
4. Rendahnya nilai UKG menunjukkan program peningkatan kemampuan guru belum menunjukkan hasil maksimal
5. Implementasi supervisi akademik model klinis belum pernah dilaksanakan.
6. Supervisi akademik konvensional belum mampu memecahkan masalah.
7. Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* belum pernah diterapkan guru.
8. Pelaksanaan supervisi tidak didasarkan atas kesadaran dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah atau dengan pengawas.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti Upaya meningkatkan kemampuan guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* melalui supervisi Klinis di SMP Negeri 4 Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS di SMP Negeri 4 Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS di SMP Negeri 4 Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian Upaya meningkatkan kemampuan guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* melalui supervisi klinis di SMP Negeri 4 Siborongborong, diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya teori tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dan teori supervisi.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala sekolah.

Sebagai bahan informasi untuk membantu guru IPS meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

b. Bagi Pengawas.

Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

c. Bagi guru IPS, untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*

d. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.